

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA DALAM PROSESI PEMAKAMAN

Ainun Wardatul Hasanah*
Stainu Kotabumi, Indonesia
E-mail: Ainunwardah016@gmail.com

Abstract

After Islam was born or entered Indonesia, the most dominant culture was Islamic culture. Indonesia is known for its cultural diversity and rich local traditional values, thus attracting much interest from researchers both locally, nationally and internationally. Apart from that, generally in this burial process there will be a separate procedure adopted by the community. Both based on religious rules, customs rules, and so forth. Traditions and customs arise and develop along with the mindset of the community. In the process of cultural growth it often creates interactions within community groups. Using qualitative research with descriptive writing and getting results, basically these traditions do not violate religious values, or these traditions are a belief in prayer through actions that are believed to make good deeds for those who do them and hopes as help for those who die. However, there are differences, one of which is for the brobosan tradition, it depends on the host or the person entrusted to the house, according to the local community, this sentence is a migrant community.

Keywords: *Islamic acculturation, Culture, and Funeral Processions*

Abstrak

Setelah Islam lahir atau masuk di Indonesia maka budaya yang paling dominan adalah budaya Islam, Indonesia dikenal dengan keanekaragaman budaya dan kaya akan nilai tradisi lokal sehingga banyak menarik minat para peneliti baik lokal, nasional maupun internasional. Selain itu umumnya dalam proses pemakaman ini akan ada tata cara tersendiri yang dianut oleh masyarakat. Baik berdasarkan aturan agama, aturan adat istiadat, dan lain sebagainya. Tradisi dan adat kebiasaan timbul dan berkembang seiring dengan alam pikir masyarakat itu. Dalam proses pertumbuhan kebudayaan itu sering menimbulkan interaksi dalam kelompok masyarakat. Menggunakan penelitian kualitatif dengan penulisan secara deskriptif dan mendapatkan hasil, yang pada dasarnya tradisi tersebut tidak menyalahi nilai nilai keagamaan, atau tradisi tersebut adalah suatu keyakinan doa melalui tindakan yang diyakini menjadikan amal kebaikan bagi yang melakukan serta harapan sebagai pertolongan bagi yang meninggal. akan tetapi terdapat perbedaan salah satunya untuk tradisi brobosan itu tergantung pada tuan rumah atau yang dipercayakan di rumah tersebut kalimat ini menurut masyarakat sekitar sebagai masyarakat pendatang.

Kata Kunci: Akulturasi Islam, Budaya, dan Prosesi Pemakaman

PENDAHULUAN

Kebudayaan Islam yang memulai pertumbuhannya di Kepulauan Nusantara atau di Indonesia pada awal abad 13 M. Kebudayaan Islam itu tumbuh melalui pengaruh timbal balik dari pengaruh-pengaruh agama Islam yang mempunyai latar belakang bermacam-macam etnis

suku bangsa serta lingkungan geografis yang beraneka ragam pula dengan peradaban pra Islam dari para leluhur yang masih asli, juga dari budaya Hindu dan Budha yang lebih dahulu berakar di beberapa wilayah Indonesia.

Setelah Islam lahir atau masuk di Indonesia maka budaya yang paling dominan adalah budaya Islam. Perkembangan kebudayaan Islam dimulai dengan kedatangan orang muslim dari luar Indonesia dan diterima oleh golongan-golongan masyarakat secara sukarela di beberapa wilayah yang kemudian menyebar ke pelosok-pelosok Nusantara. Islam sebagai agama dan budaya memasuki masyarakat Indonesia dalam masa kegoncangan sosial, politik, dan budaya pada abad-abad pertengahan.

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman budaya dan kaya akan nilai tradisi lokal sehingga banyak menarik minat para peneliti baik lokal, nasional maupun internasional. Budaya lokal yang masih dilestarikan merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan kepada keturunan secara turun-temurun agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaan kepada warisan leluhur. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat istiadat dan kebiasaan. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengantar dimasyarakat menjadi sebuah kebudayaan.

Kebudayaan atau culture dalam bahasa Inggris, berasal dari kata kerja dalam bahasa latin colere yang berarti bercocok tanam (cultivation) dan bahkan di kalangan penulis pemeluk agama Kristen istilah cultura juga dapat diartikan sebagai ibadah atau sembahyang (worship). Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal) dan ada kalanya juga ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata mejemuk “budi-daya” yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa (Koentjaraningrat, 1965: 77-78).

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar”. Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak-cucu mereka, melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya.

Menurut E.B Tylor 1871 dalam (Hari Poerwanto: 51-52) buku kebudayaan dan lingkungan dalam perspektif antropologi menjelaskan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Akulturas budaya lokal dan budaya Islam merupakan perpaduan dua budaya dimana kedua unsur kebudayaan bertemu dapat hidup berdampingan dan saling mengisi serta tidak menghilangkan unsur-unsur asli dari kedua kebudayaan tersebut.

Dampak negatifnya, budaya Islam dan budaya lokal justru sulit untuk dibedakan, pada kenyataannya sangat sulit untuk diubah sebab telah mendarah daging atau turun temurun dalam masyarakat. Seperti halnya dalam memperingati hari kematian yang dimana masyarakat Kecamatan Abung Timur Daerah Lampung Utara lebih tepatnya suku Jawa disana sangat mempercayai bahwa ada kekuatan gaib sebagai perantara kepada yang maha kuasa sebagai

mana telah dilakukan para leluhur atau nenek moyang mereka. Dalam hal semacam kegiatan atau acara ini mereka harus melempar batu kerikil setelah prosesi pemakaman, Ubeng-ubeng (melewati bawah jenazah secara berulang-ulang), menabur bunga sepanjang jalan menuju pemakaman dan juga di pakaikan payung pada saat perjalanan menuju pemakaman, serta setelah selesainya prosesi pemakaman. Dan tradisi itu dipercayai bahwa dalam menjalankan ritual ini akan berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan tersendiri masyarakat Kecamatan Abung Timur, Lampung Utara. Di daerah manapun kebudayaan itu berbeda dan apapun jenis kebudayaannya pasti dibangun oleh unsur-unsur kebudayaan termasuk unsur religi atau kepercayaan karena unsur tersebut menunjukkan sifat universal dan menyeluruh yang dimiliki oleh setiap kebudayaan.

Tradisi dan adat kebiasaan timbul dan berkembang seiring dengan alam pikir masyarakat itu. Dalam proses pertumbuhan kebudayaan itu sering menimbulkan interaksi dalam kelompok masyarakat. Manusia dihadirkan dimuka bumi, lahir, hidup dan berkembang menjadi makhluk yang duniawi yang sekaligus berperang sebagai khalifa. Sebagai makhluk duniawi, sudah tentu bergumul dan bergulat dengan dunia, terhadap segala segi, masalah dan tantangan, dengan menggunakan segala potensi kemanusiaan dan ketuhanannya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia tidaklah selalu diwujudkan dalam sikap pasif, pasrah, dan menyusahkan diri dengan tuntunan lingkungannya. Tetapi ditunjukkan dalam sifat aktif, memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan hidup dan kehidupannya.

Sementara itu, sejalan dengan perkembangan akal pikiran dan budi daya manusia, Allah menunjukkan manusia-manusia tersebut untuk menyampaikan petunjuk dan peringatan tentang “siapa sebenarnya kekuatan mutlak yang objektif dan rasional” yang mereka cari, dan sebenarnya mereka persaksikan sebelum menyempurnakan pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrah manusia. Hadirnya para utusan tuhan tersebut, kembali meluruskan budaya “khas” dalam wujud agama samawi. Dengan sentuhan ilahi, agama samawi ini menyebar dan memasuki lingkungan budaya bangsa-bangsa, serta tumbuh dan berkembang bersama budaya bangsa-bangsa tersebut mengwujudkan system budaya universal dan menjadi rahmatan li al-‘alamin. Hadirnya agama, dalam pengertian yang umum dimaknai sebagai kepercayaan terhadap kekuatan yang menguasai dan mengatur kehidupan manusia yang menimbulkan sikap bergantung/pasrah pada kehendak dan kekuasaan dan menimbulkan perilaku dan perbuatan tertentu secara cara berkomunikasi dengan “sang pencipta” dan memohon pertolongan untuk mendatangkan kehidupan yang selamat dan sejahtera.

Tradisi yang mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah diubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang dianutnya. Banyak budaya masyarakat yang setelah masuk Islam itu terjadi pembauran dan penyusahan antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembauran inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya. (Musyirifah Sunanto, 2012:7-8)

Namun, menurut Rahmad melainkan telah ada sebelumnya kepercayaan-kepercayaan seperti kepercayaan arwah nenek moyang, kepercayaan terhadap dewa-dewa patung, dan kepercayaan pada yang mistik-mistik bahkan kepercayaan pada pesona-pesona jahat. Salah satu upacara adat yang dimaksud adalah kematian yaitu peralihan hidup manusia dari alam nyata ke alam gaib yang masih misterius, banyak ritus yang dilakukan untuk mengiringi kematian itu yang semua memiliki makna keselamatan bagi si mayat dan keluarga yang ditinggalkannya.

Manusia adalah merupakan makhluk-makhluk hidup yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup lain, namun sesempurna apapun yang dikatakan makhluk manusia pada akhirnya akan mati atau tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kematian atau ajal adalah akhir dari kehidupan atau ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Semua makhluk hidup pada akhirnya akan mati secara permanen, baik karena penyebab alami seperti penyakit atau karena penyebab tidak alami seperti kecelakaan.

Memakamkan jenazah adalah salah satu kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya apabila seorang muslim meninggal dunia. Dalam memakamkan seorang muslim ada aturan-aturan yang harus dipenuhi dan hal tersebut sudah ada dalam ajaran agama islam. Apabila seseorang meninggal dunia maka ada hak-hak jenazah yang harus dipenuhi dan proses pemakaman harus berjalan dengan kaidah yang sesuai. Adapun kewajiban seorang muslim dalam memakamkan muslim lainnya. Pasti anda tidak asing lagi dengan kata pemakaman ini. Dimana pemakaman merupakan suatu proses untuk menguburkan jenazah dari orang-orang yang telah meninggal dunia.

Selain itu umumnya dalam proses pemakaman ini akan ada tata cara tersendiri yang dianut oleh masyarakat. Baik berdasarkan aturan agama, aturan adat istiadat, dan lain sebagainya, Masing masing memiliki nilai sakralitas sendiri-sendiri.

Tentu saja memakamkan jenazah atau menguburkan jenazah bagi umat muslim adalah suatu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan dan Tentu saja dalam Islam, ada berbagai adab atau tata cara yang harus diikuti untuk memakamkan jenazah ini sebagai bentuk menghormati orang yang telah meninggal dunia dengan tata cara Islam. Tata cara dalam proses pemakaman yang diajarkan dalam Islam juga dikenal pula sebagai pemenuhan hak hak bagi jenazah yang harus segera dipenuhi sesuai dengan kaidah yang berlaku, salah satunya adalah arah lubang makam seperti jenazah yang sedang di sholatkan menghadap kiblat.

Sebelum memakamkan jenazah, ada hal-hal yang perlu diketahui dan dipersiapkan terlebih dahulu. Hal-hal tersebut berkaitan dengan perawatan jenazah dan pembuatan liang kubur dan wajib diketahui agar pemakaman berjalan sesuai tatacara dan ajaran agama islam (baca pengertian menguburkan jenazah dan tatacara mengubur jenazah). Dalam membuat liang kubur untuk memakamkan jenazah, ada beberapa hal yang harus dipenuhi, antara lain: a) Liang kubur harus digali dengan kedalaman tertentu atau digali dalam-dalam dengan tujuan agar aroma jenazah tidak tercium dan diganggu oleh binatang buas. Oleh sebab itu saat menggali kubur untuk seorang jenazah muslim, kedalaman makam haruslah diperkirakan dengan baik agar sesuai dengan tujuannya; b) liang kubur yang dipergunakan untuk memakamkan jenazah memiliki dua jenis yakni liang lahad dan liang syiq. Salah satu liang ini bisa dipergunakan untuk memakamkan jenazah. Liang lahad adalah liang yang dibuat untuk memasukkan jenazah dan berada disisi samping sedangkan liang syiq adalah liang kubur yang berada ditengah-tengah; c) liang lahad atau liang kubur sebaiknya ditutup dengan papan kayu atau bambu maupun batu untuk menyangga makam agar tidak longsor ke dalam tanah; d) liang kubur atau makam seorang muslim sebaiknya digali dikubur atau pemakaman muslim; e) keranda untuk membawa jenazah harus dipersiapkan dan ditutup rapat agar jenazah tidak terlihat saat dibawa dan digiring ke pemakaman.

Geertz dalam buku *The Religion of Java*. Ia menjelaskan bahwa ketika terjadi kematian di suatu keluarga, maka hal pertama yang harus dilakukan orang Jawa adalah dengan

memanggil modin, selanjutnya menyampaikan berita kematian tersebut ke sekitar, meliputi tetangga, kerabat, RT, perangkat desa. Kabar bahwa telah terjadi suatu kematian umumnya disiarkan melalui toa masjid. Kalau kematian itu terjadi sore atau malam hari, mereka menunggu sampai pagi berikutnya untuk memulai proses pemakaman. Pemakaman orang Jawa dilaksanakan secepat mungkin sesudah kematian. Segera setelah mendengar berita kematian, para tetangga meninggalkan semua pekerjaan yang sedang dilakukannya untuk pergi ke rumah keluarga yang tertimpa kematian tersebut. Setiap perempuan membawa sebaki beras, yang setelah diambil sejumput oleh orang yang sedang berduka cita untuk disebarkan ke luar pintu, kemudian segera ditanak untuk slametan. Para laki-laki membawa alat-alat untuk nisan, dan membuat usungan/keranda untuk membawa mayat ke makam, dan lembaran papan untuk diletakkan di liang lahat.

Talqin dalam bahasa Arab maknanya adalah mendikte. Jadi talqin adalah mendiktekan kata-kata atau kalimat tertentu agar ditirukan oleh orang yang baru meninggal tersebut. Yang dimaksudkan di sini adalah mengajarkan kepada ruh agar dapat mengingat dan menjawab pertanyaan di alam kubur. Tradisi ini di sandarkan pada kenyataan teologis bahwa ketika seseorang telah dikuburkan maka Allah akan mendatangkan dua malaikat penanya si mayat di dalam kubur. Sehingga substansi talqin itu sesungguhnya mengingatkan pada ruh jenazah tentang pertanyaan-pertanyaan di alam kubur. Masyarakat umumnya meyakini bahwa ruh orang yang di kubur dapat mendengar dan merasakan kehadiran orang yang masih hidup, bahkan menjawab salam orang yang mengunjunginya. Dengan demikian ketika dibacakan talqin terhadapnya setelah dikuburkan maka ia dapat mendengar nasihat dan memperoleh manfaat darinya.

Orang Jawa memiliki kesadaran kosmologis yang tinggi tentang keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan sangkan paraning dumadi. Memunculkan sebuah kesadaran pribadi untuk meneguhkan prinsip Memayu Hayuning Bawana yaitu mewujudkan keselarasan dengan seluruh alam semesta. Sedekah, sesajen, cok bakal, ubo rampe dsb adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan sekaligus sebagai ekspresi sikap welas asih yang nyata kepada seluruh makhluk di alam semesta. Tuhan sebagai eksistensi yang tak terbatas tetaplah sebagai muara dalam memohon dan berdoa. Sebagai salah satu ucapan atau permohonan bagi masyarakat suku Jawa yang diduplikasikan pada sebuah makanan-makanan yang disugukan entah pada saat acara slametan atau lainnya.

Saat kematian adalah Surtanah (ritual setelah mayat dikebumikan, agar ruhnya mendapat tempat baik di sisi Allah), Nelung Dina (selamatan hari ketiga dari kematian, untuk memohon ampunan kepada Allah, memperoleh jalan terang menuju Allah), Mitung Dina (selamatan hari ke-7 sesudah wafat. Berdoa agar ruh mayat mendapat jalan terang menuju Allah, dan bermakna menyempurnakan kulit, rambut, dan kuku jenazah), Matang Puluhan (selamatan hari ke-40 dari wafat. Biasanya disertai dengan khataman Al-Qur'an. Tujuannya mendoakan agar ruh yang meninggal dapat diterima Allah sesuai dengan amal kebajikannya), Nyatus Dina (selamatan yang diadakan pada hari ke-100 dari hari wafatnya, tujuannya sama dengan selamatan hari ke-40 dan juga untuk menyempurnakan yang bersifat badani), Mendhak Pisan (peringatan satu tahun pertama dari kematian. Tujuannya adalah untuk memintakan ampunan bagi ruh orang yang meninggal, juga berakna menyempurnakan semua anasir fisik selain tulang), Mendhak Pindho (peringatan dua tahun dari wafat, tujuannya sama

denan mendhak pisan, juga bermakna menyempurnakan anasir rasa dan bau menjadi lenyap), Nyewu Dina (adalah purna upacara bagi orang yang sudah meninggal pada hari ke-100), dan Haul atau Kol (selamatan peringatan tahunan bagi orang yang sudah meninggal. Dilaksanakan pada hari (dan pasaran) dan bulan wafat. Intinya adalah doa memohon ampunan dari semua salah dan dosa, serta mendoakan keselamatan perjalanan ruh di alam akhirat). (Sholikhin:2010)

Dalam penghayatan terhadap berbagai fenomena siklus kehidupan manusia tersebut, dan hubungannya dengan Allah, maka konteks tradisi Islam di Indonesia, pada saat-saat tertentu sebagai bentuk “mengingat” kembali (pengetan/ peringatan), terdapat berbagai bentuk tradisi yang disebut “selamatan (slametan/wilujengan), kenduri atau shadaqahan (sedekahan). Inti dari peringatan tersebut adalah mengingatkan kembali tentang jati diri manusia yang dikehendaki oleh Allah menjadi baik di dunia dan akhirat, serta mengingatkan akan posisinya terhadap Allah. Sehingga belajar dari ritual-ritual tersebut, semangat beribadah semakin terpacu, hidup dalam kondisi yang optimis, karena selalu memiliki harapan kepada pertemuan dengan Tuhan dan dalam kehidupannya selalu berusaha secara maksimal agar dapat mendatangkan kebaikan dalam bentuk memperbanyak shadhaqah dan amal shalih. Dan ada lagi dari bab yang lain mengenai Makna Simbolis Selamatan dan Ritual dalam Islam Jawa, yang dalam sub babnya termuat Makna Simbolik “Sesaji” (Sedekahan dan Selamatan) Ritual dalam Islam Jawa, diterangkan bahwa pembakaran kemenyan pada saat ritual mistik dilaksanakan oleh masyarakat Jawa diyakini sebagai bagian dari penyembahan kepada Tuhan secara khusus (mencapai tahap hening) dan tadharru’ (mengosongkan diri kemanusiaan sebagai hal yang tidak berarti dihadapan Tuhan), atau sebagai bentuk akhlak penghormatan kepada Tuhan. Membakar kemenyan itu biasanya diniatkan sebagai “talining iman, urubing cahya kumara, kukuse ngambah swarga, ingkang nampi Dzat ingkang Maha Kuwaos” (sebagai tali pengikat keimanan, nyalanya diharapkan sebagai cahaya kumara, asapnya diharapkan sebagai bau-bauan surga, dan agar dapat diterima oleh Tuhan Yang Maha Kuasa).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data, analisis, observasi, dan studi pustaka (mengambil sumber dari buku serta jurnal). Penelitian ini diawali dengan mengkaji teori, sehingga muncul sebab permasalahan. Dalam penelitian ini akan membahas cara menyelesaikan permasalahan yang ada, yaitu bagaimana cara mengatasi akulturasi islam dan budaya dalam prosesi pemakaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Budaya

Kata kebudayaan berasal dari kata budh dalam bahasa sansekerta yang memiliki arti akal, kemudian menjadi kata budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk). Sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan sedangkan daya berarti perbuatan sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil dari akal dan perbuatan manusia. Koentjaraningrat mengartikan budaya sebagai wujud yang mencakup seluruh dari gagasan, kelakuan dan hasil dari kelakuan itu. Sehingga dapat dilihat bahwa segala sesuatu yang ada didalam pikiran

manusia yang dilakukan maupun dihasilkan oleh kelakuan manusia itu disebut dengan kebudayaan.

Budaya (culture) diartikan sebagai tingkah laku, keyakinan, dan semua hasil dari kelompok manusia tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Produk dalam hal ini adalah hasil dari interaksi antara kelompok manusia dan lingkungannya setelah sekian lama. Ada juga yang mengatakan bahwa kebudayaan merupakan kumpulan pola-pola kehidupan yang dipelajari oleh sekelompok manusia tertentu dari generasi-generasi sebelumnya dan akan diteruskan oleh generasi selanjutnya. Kebudayaan tertanam dalam diri individu sebagai pola-pola persepsi yang diakui dan diharapkan oleh orang-orang lainnya dalam masyarakat.

Beda daerah beda pula budaya atau kebiasaan yang dilakukannya. “Pembentukan budaya” menjadi pola penguatan Islam agar mengakar di kalangan penduduk lokal Nusantara, termasuk juga di Jawa. Islam yang telah memapankan diri di pusat kerajaan Majapahit di Jawa, para pedagang Muslim telah mendapat tempat di pusat-pusat politik semenjak abad ke-11 M. Namun, komunitas Muslim baru mulai membesar pada abad ke-14 M. Ketika posisi raja melemah, para saudagar kaya di wilayah pesisir Jawa mulai mendapatkan peluang untuk menjauhkan diri dari kekuasaan Majapahit. Mereka tidak hanya masuk Islam tetapi juga mulai membangun pusat-pusat politik yang independen (keraton-keraton kecil). Setelah keraton pusat Majapahit goyah dan semakin melemah, keraton-keraton kecil ini mulai bersaing untuk menggantikan kedudukan Majapahit. Demak akhirnya berhasil menggantikan kedudukan Majapahit sebagai penguasa politik di Jawa. Dengan posisi baru ini, Demak tidak hanya menjadi pemegang hegemoni politik di Jawa, tetapi juga menjadi “jembatan penyebrangan Islam” yang paling penting di Jawa. (Badri Yatim, 2010:227)

Mati dalam bahasa Jawa disebut dengan pejah. Konsepsi orang Jawa tentang kematian dapat dilihat dari cara bagaimana orang Jawa dalam mempersepsikan kehidupan. Masyarakat Jawa merumuskan konsep aksiologis bahwa urip iki mung mampir ngombe (hidup ini cuma sekedar mampir minum). Atau dengan konsep yang lain, urip iki mung sakdermo nglakoni (hidup ini cuma sekedar menjalani) atau nrima ing pandhum (menerima apa yang menjadi pemberian-Nya). Menurut pemahaman orang Jawa, setiap manusia telah digariskan oleh takdir. Baik atau buruk, bahagia atau derita, kaya atau miskin, hidup dan mati adalah buah dari ketentuan takdir yang harus diterima dengan sikap legawa. Sedangkan sikap legawa adalah situasi batin yang muncul karena suatu sikap nrima ing pandhum itu sendiri yaitu kemampuan diri untuk bersyukur dan ikhlas menerima segala bentuk kehidupan yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. Dalam perspektif Jawa kematian hakekatnya adalah mulih (pulang ke asal mulanya). Orang Jawa memahami kehidupan dan kematian dalam filosofi sangkan paraning dumadi untuk mengetahui dari mana manusia berasal dan akan kemana tujuan manusia setelah hidup atau mati.

Teori Akulturasi

Akulturasi adalah suatu proses sosial, yang timbul karena suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diproses ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur-unsur asli dalam kebudayaan kelompok itu sendiri. Syarat terjadinya proses akulturasi yakni dengan adanya penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut,

kemudian adanya keseragaman seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya.

Suyono menyatakan bahwa akulturasi merupakan pengambilan atau penerima satu atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau bertemu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Akulturasi lahir apabila kontak antara dua kebudayaan atau lebih itu berlangsung terus menerus dengan intensitas yang cukup. Akulturasi sebagai akibat kontak kebudayaan ini dapat terjadi dalam salah satu kebudayaan pesertanya tetapi dapat pula terjadi di dalam kedua kebudayaan yang menjadi pesertanya.

Mengutip Sumber Belajar Kemdikbud RI, berkembangnya kebudayaan Islam di nusantara menambah khasanah budaya nasional, memberikan dan menentukan corak pada kebudayaan bangsa Indonesia. Perkembangan budaya Islam tidak menggantikan atau memusnahkan kebudayaan yang sudah ada di Indonesia. Karena kebudayaan yang berkembang di nusantara sudah begitu kuat di lingkungan masyarakat. Sehingga terjadi akulturasi antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan yang sudah ada. Hasil proses akulturasi antara kebudayaan masa pra-Islam dengan masa Islam masuk berbentuk fisik kebendaan (seni bangunan, seni ukir atau pahat dan karya sastra) serta pola hidup dan kebudayaan non fisik. Bentuk lain akulturasi kebudayaan pra-Islam dan kebudayaan Islam adalah upacara kelahiran, perkawinan, kematian, selamatan pada waktu tertentu berbentuk kenduri pada masyarakat Jawa. Misal selamatan (kenduri) 10 Muharam untuk memeringati Hasan-Husen (putra Ali bin Abu Thalib), Maulid Nabi (untuk memeringati kelahiran Nabi Muhammad), dan Ruwahan (Nyadran) untuk menghormati para leluhur atau sanak keluarga yang sudah meninggal. Makam-makam zaman Islam biasanya berlokasi dekat dengan masjid agung, bekas kota pusat kesultanan. Contoh makam sultan-sultan Demak di samping Masjid Agung Demak, makam raja-raja Mataram Islam Kota Gede DI Yogyakarta.

Sosiolog Gillin dan Raimy menyatakan, akulturasi merupakan proses modifikasi antara kebudayaan yang sudah ada di masyarakat dengan kebudayaan lain. Modifikasi kebudayaan diakibatkan adanya dua maupun lebih kebudayaan yang mengalami kontak sosial dan menghasilkan akulturasi kebudayaan.

Proses akulturasi kebudayaan terjadi secara dinamis tanpa menghilangkan kebudayaan lama yang sudah ada. Menurut Deverex dan Loeb, proses akulturasi kebudayaan bersifat menjadikan kelompok sebagai hal terpenting dalam suatu budaya.

Indonesia banyak memiliki akulturasi kebudayaan Islam yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut terjadi karena sebelum Islam masuk sudah banyak terdapat kebudayaan suku asli, agama Hindu-Budha, dan lainnya. Sebelum tahun 1883 M, Crawford telah mengajukan dalil bahwa penduduk pribumi Indonesia dan Melayu telah menerima Islam langsung dari Arab. Tetapi setelah tahun 1883 M pendapat tersebut mulai disanggah oleh para sarjana dengan beragam pendapatnya. Para sarjana memiliki beragam pendapat tentang masuknya Islam di Indonesia/Nusantara. Beragamnya pendapat ini berkaitan dengan dari wilayah manakah Islam di Indonesia berasal, siapa yang membawanya, dan kapan waktu masuknya Islam ke Indonesia.

Pendapat pertama berpendapat bahwa asal-muasal Islam di Indonesia berasal dari Anak Benua India, bukannya dari Persia atau Arab. Sarjana pertama yang mengungkapkan teori ini adalah Pijnappel. Dia mengaitkan asal-muasal Islam di Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Menurutnya, adalah orang-orang Arab bermadzhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di India tersebutlah yang kemudian membawa Islam ke Nusantara. Pendapat ini selanjutnya dikembangkan oleh Snouck Hurgronje. Menurut Snouck, setelah Islam berakar kuat di kota-kota pelabuhan di Anak Benua India, Muslim Deccan tersebut datang ke wilayah Melayu-Indonesia sebagai para penyebar Islam yang pertama. Setelah itu, barulah mereka disusul oleh orang-orang Arab, kebanyakan adalah keturunan Nabi SAW. karena bergelar sayyid atau syarif, yang menyelesaikan penyebaran Islam di Nusantara. (Azyumardi Azra, 2007:2-3)

Selanjutnya, menurut Snouck abad ke-12 adalah periode paling mungkin dari permulaan penyebaran Islam di Nusantara. Moquette, seorang sarjana Belanda, juga berkesimpulan bahwa Islam di Nusantara berasal dari Gujarat. Pendapatnya ini didasarkan pada pengamatannya terhadap bentuk batubatu nisan di Passai (wilayah utara Sumatra), khususnya yang bertanggal 17 Dzulhijjah 831 H / 27 September 1419 M, yang ternyata memiliki bentuk yang sama dengan batu nisan yang ada di Cambay, Gujarat. Pendapat pertama ini kebanyakan dianut oleh para sarjana yang berasal dari Belanda.

Pendapat bahwa Islam berasal dari Gujarat dengan didasarkan pada pengamatan bahwa batu nisan yang ditemukan memiliki persamaan dengan batu nisan di Gujarat ditentang oleh Fatimi. Menurutnya, pendapat tersebut merupakan pendapat yang keliru. Menurut hasil penelitiannya, bentuk batu nisan dan gayanya Malik al-Salih berbeda sepenuhnya dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat dan batu nisan yang lain yang ditemukan di wilayah Nusantara. Menurut Fatimi, bentuk dan gaya batu nisan tersebut justru mirip dengan batu nisan yang ada di Bengal (Banglades). Oleh sebab itu, menurutnya seluruh batu nisan tersebut pasti didatangkan dari Bengal. Hal inilah yang menjadi alasan utamanya untuk menyimpulkan, bahwa asal muasal Islam di Nusantara adalah dari wilayah Bengal.

Jika merujuk pada makam Fatimah binti Maimum yang ditemukan di Leran, Gresik Jawa Timur dengan angka di batu nisan yang menunjuk tahun 475 H/ 1082 M, maka Islamisasi telah dimulai di wilayah Jawa pada abad ke-11 M. Bentuk makam dari periode awal masuknya Islam menjadi model bagi model makam pada era berikutnya. Hal ini disebabkan karena pada tradisi Hindu tidak ada tradisi memakamkan jenazah. Dalam tradisi Hindu jenazah dibakar dan abunya dibuang kelaut, jika jenazah orang kaya maka akan disimpan diguci atau bila jenazah raja maka akan disimpan. dicandi. Akulturasi budaya dapat dilihat pada bentuk nisan. Pengaruh budaya Jawa dapat dilihat dari bentuk nisan yang tidak lagi hanya berbentuk lunas (bentuk kapal terbalik) yang merupakan pengaruh Persia, tetapi sudah memiliki beragam bentuk teratai, bentuk keris, dan bentuk gunung pewayangan.²⁹ Bentuk-bentuk nisan tersebut merupakan pengaruh dari budaya Jawa. (Samsul Munir, 2009:314)

Tradisi ritual upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa merupakan tradisi yang telah mengalami proses akulturasi budaya antara Islam dan Jawa semenjak lama. Sehingga tradisi tersebut adalah tradisi yang sangat khas di Indonesia dan tidak dimiliki oleh masyarakat yang ada di negara lain. Sinergi budaya Islam dan Jawa membentuk sebuah

kebudayaan baru yang memiliki makna dan tujuan-tujuan luhur yang menambah khasanah intelektual dan kebudayaan bangsa.

Namun demikian tidak berarti bahwa ritual upacara kematian yang berlaku di masyarakat Islam Jawa begitu saja bisa dijustifikasi sebagai perilaku sesat. Karena budaya merupakan fitrah yang diberikan oleh Tuhan kepada seluruh manusia yang hidup di muka bumi ini, dan Allah menciptakan manusia dalam bentuk keragaman suku dan bangsa yang memiliki keragaman budaya. Sehingga tidak ada alasan sebuah budaya bisa begitusaja dijustifikasi sebagai sesuatu yang sesat sepanjang tidak menyimpang dari ajaran agama. Budaya merupakan khazanah dan aset bangsa, yang harus dilestarikan dan dikembangkan bukan untuk digusur dan dimatikan. (Chodjim:2002)

Akulturası Islam Dan Budaya Dalam Prosesi Pemakaman

Melalui hasil wawancara dengan narasumber yang terkait dan hasil dari observasi di beberapa tempat di desa Sidomukti, dari kebiasaan atau budaya yang dilakukan pada daerah tersebut beserta fungsinya antara lain:

1. Brobosan dilakukan dengan cara berjalan mondar-mandir sebanyak 3 kali dimulai dari sisi sebelah kanan keranda menerobos bagian bawah keranda jenazah yang sedang diangkat tinggi-tinggi. Ritual ini dilakukan sebelum jenazah diberangkatkan ke pemakaman. Tujuan dilakukannya tradisi ini adalah untuk menghormati orang yang sudah meninggal serta mengambil tuah dari orang tersebut. Misalnya jika orang tersebut berumur panjang ataupun memiliki ilmu yang tinggi. Dipercaya bahwa semua tuah itu akan menurun pada anggota keluarga yang melakukan brobosan. Jika yang meninggal masih anak-anak maka tradisi ini tidak dilakukan. Tradisi ini disebutkan oleh masyarakat Jawa yang pindah ke daerah Lampung yang mana sebagai pendatang dan sesepuh yang dipercaya oleh masyarakat sekitar, yang mulai menetap sejak tahun 1975. Di daerah Sidomukti dikenal dengan istilah ubeng-ubeng atau blusuan, yang mana diperuntukkan bagi sanak saudara selain untuk menghormati orang yang sudah meninggal tersebut juga agar tidak terngiang ngiang pada mayit.

Upacara brobosan tersebut dilaksanakan dengan tata cara sebagai berikut:

- a) Keranda yang sudah siap menuju pemakaman dibawa keluar menuju ke halaman rumah dan dijunjung tinggi ke atas melebihi kepala pemanggul setelah upacara doa kematian selesai.
 - b) Anak laki-laki tertua, anak perempuan, cucu laki-laki dan cucu perempuan, berjalan berurutan melewati bawah keranda yang diangkat tinggi yang berada di atas mereka (mbrobos) selama tiga kali dan searah jarum jam.
 - c) Urutan selalu diawali dari anak laki-laki tertua dan keluarga inti berada di urutan pertama, anak yang lebih muda beserta keluarganya begitu bergantian sebanyak 3 kali.
2. Ada juga istilah menebar bunga dan beras kuning juga disertakan beberapa uang logam maupun kertas (sawur sawur), agar banyak ikut mengantarkan jenazah ke pemakaman. Maksudnya agar banyak yang ikut mendoakan simayit pada saat dipakamkan.
 3. Menyapu beberapa langkah jalan yang akan dilewati keranda saat menuju pemakaman (nyapu dalan), diyakini sebagai doa yang akan menerangi perjalanan simayit menuju alam selanjutnya, ada juga yang beranggapan agar terang saat prosesi pemakaman dan tidak ada halangan.

4. Melempari batu krikil ke makam setelah selesainya prosesi pemakaman, diyakini membantu simayit saat bertemu dengan malaikat agar tidak diganggu oleh syetan.
5. Memberi lampu diatas makam selama 40 hari diyakini menerangi mayit dalam kubur.
6. Mencuci wajah setelah selesai memandikan jenazah, bermaksud untuk menolak keburukan atau penyakit yang ada pada jenazah, dalam istilah lain untuk tolak sawan.

Setelah prosesi pemakaman selesai masih berlanjut pada kegiatan yasinan yang dilaksanakan tiap malam selama 7 malam. Yang mana ada sesuguhan untuk para tamu atau disebut dengan berkat (makanan yng dibawa pulang setelah selesai acara). Dan berkat tersebutpun tidak sembarangan karena tradisi berkatan itupun ada. Contohnya, harus ada apem(kue khas jawa) bermaksud untuk memintakan maaf untuk si mayit kepada para vtamu . apem di ambil dari kalimat arab afwun yang artinya maaf.

Di beberapa daerah juga terdapat beberapa tradisi yang sama dengan masyarakat suku jawa pada umumnya ,akan tetapi terdapat perbedaan salah satunya untuk tradisi brobosan itu tergantung pada tuan rumah atau yang dipercayakan dirumah tersebut.

KESIMPULAN

Pada dasarnya tradisi tersebut tidak menyalahi nilai nilai keagamaan, atau tradisi tradisi tersebut adalah suatu keyakinan doa melalui tindakan yang diyakini menjadikan amal kebaikan bagi yang melakukan serta harapan harapan sebagai pertolongan bagi yang meninggal, tanpa meninggalkan hal hal yang wajib dilakukan bagi seorang mukmin yang mengurus jenazah tersebut, memandikan, mengafani, menyolatkan dan menguburkan. Dibalik itu semua terdapat kegiatan kegiatan tambahan atau yang disebut tradisi yang berbeda setiap daerah dan suku budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Badri Yatim. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chodjim, Achmad. 2002. *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian*. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta
- Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, Sejarah dan Kebudayaan Jilid 3
- Elly Lutfiyah: Review Buku “Ritual dan Tradisi Islam Jawa” (ellylutfiy4h.blogspot.com) Makna Filosofis Arti Cok Bakal Jawa, Sesajen Jawa atau Sesaji dan Arti Ubo Rampe (narasiinspirasi.com)
- Geertz, Clifford. 1983. *The Religion of Java*. Terjemahan. Jakarta: Aswab Mahasin Pustaka Jaya.
- Hari Poerwanto. Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi
- Koentjaraningrat. 1965. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Mohammad Atho Mudzhar. 1993. *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia, 1975-1988*. Jakarta: INIS.
- Musyriifah Sunanto. 2012. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia, Cet. IV*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmad, Abu Haif, dkk. *Buku Dasar Praktek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budaya, Cet. 1*, Jakarta: Gunadarma Ilmu.
- Samsul Munir Amin. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah

Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual Kematian Islam Jawa. Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*. Yogyakarta: Penerbit Narasi

<https://dalamislam.com/info-islami/proses-pemakaman-jenazah-menurut-islam>

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/21/160021069/akulturasi-dan-perkembangan-budaya-islam>

<https://anthrosource.onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1525/ae.1974.1.2.02a00090>

<https://tirto.id/apa-saja-bentuk-akulturasi-kebudayaan-islam-di-indonesia-ghRZ>

<https://www.narasiinspirasi.com/2021/02/tradisi-selamatan-kematian-dan.html>